

***THE INFLUENCE OF BLENDED LEARNING APPROACH ON READING COMPREHENSION SKILL OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS WITH HEARING DISABILITY IN SLB B YAAT KLATEN YEAR 2018/2019***

**<sup>1</sup>Dewi Kurniati, <sup>2</sup>Mohammad Anwar, <sup>3</sup>Sunardi**

Pendidikan Luar Biasa FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Surakarta, 57126, Indonesia

***ABSTRACT***

*This research aimed to determine the influence of blended learning approach on reading comprehension skill of junior high school students with hearing disability in SLB B YAAT Klaten year 2018/2019. This study was done using a quantitative approach with pre-experimental One Group Pretest and Posttest Design. The subject involved in this research were seventh grade and eighth grade students with hearing disability of SLB B YAAT Klaten. The collection of reading comprehension skill data was done using multiple choice test. The data were analyzed using nonparametric statistics by Wilcoxon Sign Rank Test with the help of a software namely SPSS 22 for windows. Based on the analysis of descriptive data the average value of 24.31 in the pretest and 56.25 in the posttest were obtained. The nonparametric statistics result of the Wilcoxon Sign Rank Test showed that the score of  $Z_{values} = -2.677$  with Asym Sig. (2-tailed) = 0.007 was smaller than the predetermined significance level or  $0.007 < 0.01$ . Based on the analysis of this research, we can conclude that blended learning approach has an influence on reading comprehension skill of junior high schools student with hearing disability in SLB B YAAT Klaten year 2018/2019.*

***Keywords :*** *influence, blended learning, reading comprehension, student with hearing disability.*

## PENDAHULUAN

Istilah tunarungu berasal dari dua kata yaitu “tuna” dan “rungu”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tuna berarti rusak atau cacat, sedangkan rungu berarti pendengaran. tunarungu adalah orang yang pendengarannya rusak, terganggu atau memiliki masalah. Menurut Haenudin (2013) orang dikatakan tunarungu apabila ia mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar baik sebagian atau seluruhnya karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang memberikan dampak pada kehidupan orang tersebut. Dampak dari kehilangan pendengaran yang dialami oleh seorang tunarungu yaitu terhambatnya perkembangan komunikasi (bahasa dan bicara) baik ekspresif maupun reseptif. Rachmayana (2013) juga mengatakan bahwa hambatan dari anak tunarungu adalah pada perkembangan bahasanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak dari ketunarunguan yaitu terhambatnya perkembangan komunikasi, salah satunya adalah kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa anak tunarungu yang rendah merupakan salah satu masalah paling kompleks yang dihadapi oleh anak tunarungu. Rendahnya kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat dilihat salah satunya melalui kemampuan membaca anak tunarungu. Tingkat membaca anak tunarungu berada di bawah rata-rata anak normal. Hambatan dalam keterampilan membaca anak tunarungu disebabkan oleh keterbatasan dalam memperoleh dan mengekspresikan bahasa, kurang memperoleh informasi, kemiskinan bahasa, serta hambatan dalam daya abstraksi dan eksplorasi ide-ide.

Membaca pemahaman sangat penting bagi seorang siswa. Ilmu dan pengetahuan yang didapat oleh seorang siswa tidak bisa hanya bersumber dari guru saja. Seorang siswa harus mencari sumber lain, salah satunya adalah dengan membaca buku. Kemampuan membaca yang baik bagi seorang siswa sangat diperlukan untuk menggali informasi-informasi pelajaran dari berbagai sumber tertulis. Membaca tidak hanya sekedar membaca deretan huruf saja, membaca yang baik adalah ketika seseorang mampu mengetahui maupun memahami isi atau kandungan dari bacaan, ini disebut membaca pemahaman. Seperti yang peneliti kutip dari Depdikbud dalam Somadayo (2011), yang mengemukakan tujuan dari membaca pemahaman, diantaranya yaitu untuk

memahami isi, menyerap pikiran dan perasaan orang melalui tulisan. Hal inilah yang umumnya belum dapat dikuasai oleh anak tunarungu dan menjadi pekerjaan yang cukup sulit bagi seorang guru.

Seorang guru harus bisa memberikan pembelajaran yang efektif bagi siswanya. Sebagaimana beberapa peranan guru yang disebutkan Rusman (2013), yaitu guru melaksanakan proses pembelajaran dan membuat rencana pelaksanaan proses pembelajaran (RPP). Dalam perannya melaksanakan proses pembelajaran, sebelumnya guru harus merancang pembelajaran yang terdiri dari berbagai strategi, model, metode, pendekatan dan teknik yang paling cocok digunakan dalam setiap pembelajaran. Guru telah melakukan berbagai metode dalam proses pembelajaran, akan tetapi penerapan metode tersebut masih kurang optimal jika dilihat dari hasil yang ditemukan pada anak. Biasanya, dalam pembelajaran guru hanya melakukan metode ceramah dan metode tanya jawab. Selain dari metode, pemilihan strategi yang belum efektif oleh guru juga menjadi penyebab anak tunarungu kesulitan dalam memahami isi bacaan. Hal ini terbukti belum dapat memenuhi tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, sehingga dibutuhkan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, guru dituntut untuk dapat menggunakan teknologi semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran. Hakekatnya sebuah teknologi ada untuk mempermudah suatu pekerjaan. Demikian pula dengan kegiatan pembelajaran, untuk mempermudah prosesnya terkadang guru menggunakan berbagai teknologi. Seperti yang dikatakan Soimah (2018) dalam penelitiannya bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan solusi pada masalah yang umumnya terjadi dalam proses pembelajaran itu sendiri. Akan tetapi fakta yang ditemukan dalam lapangan memperlihatkan bahwa teknologi yang digunakan guru sebagai sumber dan media pembelajaran masih belum digunakan secara maksimal.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan teknologi dalam proses pembelajarannya adalah dengan menggunakan pendekatan *blended learning*. Menurut

Dwiyogo dalam Husamah (2014) *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan atau mencampurkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (*online dan offline*). Karena tidak dapat dipungkiri selain penggunaan teknologi yang sangat penting dalam proses pembelajaran, pembelajaran konvensional tetap memiliki dampak positif pada siswa. Salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran konvensional siswa dilatih untuk bersosialisasi dan berinteraksi baik dengan guru atau temannya. Seperti yang dikatakan Mawadah (2016) dalam penelitiannya bahwa keterampilan sosial dan juga kecerdasan anak akan terasah ketika terjadinya interaksi di sekolah. Putra (2012) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa *blended learning* memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran dikarenakan kayanya sumber materi pembelajaran. Meskipun pendekatan *blended learning* sebelumnya belum pernah digunakan dalam pembelajaran yang diperuntukkan anak tunarungu, tetapi penulis meyakini bahwa pendekatan ini cocok digunakan untuk anak tunarungu karena dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu. Seperti yang dikatakan Husamah (2014) bahwa *blended learning* merupakan suatu solusi yang tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai, tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran namun juga gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul Pengaruh Penggunaan *Blended Learning* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Sekolah Menengah Pertama di SLB B YAAT Klaten Tahun Ajaran 2018/2019.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan bentuk *one group pretest and posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah pertama (SMP) di SLB B YAAT Klaten. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan

pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, kriteria yang dimaksud peneliti adalah siswa tunarungu yang tidak mengalami hambatan maupun ketunaan selain dari gangguan pendengaran, sehingga mendapatkan sampel sebanyak 9 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan dalam bentuk tes objektif sebanyak 20 butir. Dengan jumlah bacaan sebanyak 3 bacaan. Instrumen tes dikembangkan sesuai dengan aspek membaca pemahaman yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis validitas isi. Menurut Sugiyono (2016) validitas isi diuji dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Peneliti menggunakan validitas isi karena instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengukur kemampuan membaca pemahaman yang disusun berdasarkan aspek membaca pemahaman, sehingga dibutuhkan ahli untuk menilai apakah instrumen yang digunakan sudah sesuai dengan kisi-kisi instrumen tes yang telah dibuat. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan berupa tes tertulis dengan bentuk tes objektif. Untuk menguji kevalidan dari tes tersebut, maka peneliti meminta pendapat dari beberapa ahli/pakar untuk memvalidasi instrumen tes tersebut.

Reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik konsistensi internal. Dengan teknik ini pengumpulan data hanya dilakukan sebanyak satu kali untuk mengestimasi koefisien reliabilitas. Dalam mengestimasi koefisien reliabilitas peneliti menggunakan metode belah dua (*split half method*). Retnawati (2016) menjelaskan bahwa dalam metode belah dua, seluruh butir-butir instrumen akan dibagi menjadi dua dengan pembagian yang sama atau hampir sama. Setengah skor responden yang pertama akan dikorelasikan dengan setengah skor responden yang kedua. Ada beberapa formula atau rumus yang dapat digunakan untuk metode belah dua. Dalam penelitian ini formula yang digunakan adalah rumus Spearman-Brown.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan teknik

nonparametrik, analisis tes ranking bertanda (*Wilcoxon Sign Rank Test*). Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22 *for windows*.

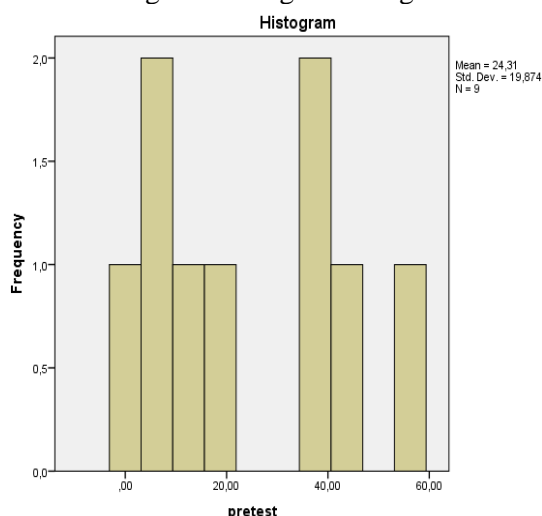
## HASIL PENELITIAN

Sebelum melaksanakan perlakuan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan kegiatan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam membaca pemahaman. Dalam kegiatan *pretest* yang telah dilaksanakan, diperoleh data nilai tes sebagai berikut:

Statistics		
pretest		
N	Valid	9
	Missing	0
Mean		24,3056
Median		18,7500
Mode		6,25 <sup>a</sup>
Std. Deviation		19,87373
Minimum		,00
Maximum		56,25

Gambar 1. Deskriptif Statistik *Pretest*

Berdasarkan deskriptif statistik *pretest* tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan awal anak dalam membaca pemahaman sebelum adanya perlakuan masih rendah dengan rata-rata (*mean*) nilai *pretest* adalah 24.3056 (dibulatkan menjadi 24.31), nilai tengah (*median*) adalah 18.75, nilai yang sering muncul (*mode*) adalah 6.25, dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 19.87373 (dibulatkan menjadi 19.87). Hasil nilai *pretest* tertinggi adalah 56.25 dan nilai terendah adalah 0. Data nilai *pretest* tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



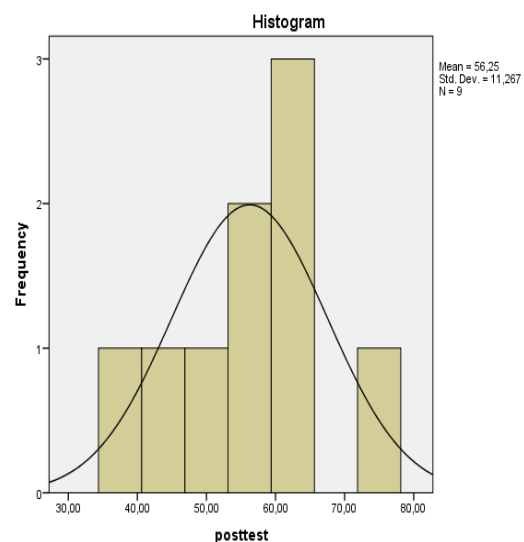
Gambar 2 Histogram Nilai *Pretest*

Setelah *pretest* dilakukan, subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan *blended learning*. Perlakuan dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) dan secara *online*. Tahap selanjutnya adalah *posttest*. Pelaksanaan *posttest* dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *blended learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Adapun data yang diperoleh dari pelaksanaan *posttest* adalah:

Statistics		
posttest		
N	Valid	9
	Missing	0
Mean		56,2500
Median		56,2500
Mode		62,50
Std. Deviation		11,26735
Minimum		37,50
Maximum		75,00

Gambar 3. Deskriptif Statistik *Posttest*

Berdasarkan deskriptif statistik *posttest* tersebut, dapat diketahui rata-rata (*mean*) nilai *posttest* adalah 56.25, nilai tengah (*median*) adalah 56.25, nilai yang sering muncul (*mode*) adalah 62.50, dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 11.26735 (dibulatkan menjadi 11.27). Hasil nilai *posttest* tertinggi adalah 75, dan nilai terendah adalah 37.50. Data nilai *posttest* tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4 Histogram Nilai *Posttest*

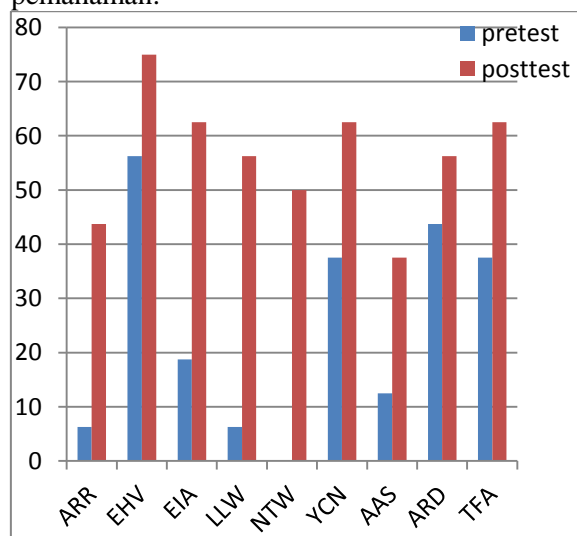
Perbandingan data nilai sebelum diberikan *treatment* (*pretest*) dan data nilai setelah diberikan *treatment* (*posttest*) dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendekatan

*blended learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu sekolah menengah pertama di SLB B YAAT Klaten tahun ajaran 2018/2019. Pendekatan *blended learning* berpengaruh apabila data nilai sesudah diberikan *treatment* (*posttest*) lebih tinggi dari sebelum diberikan *treatment* (*pretest*). Berikut merupakan tabel data yang menyajikan data nilai *pretest* dan *posttest* secara lebih rinci:

Tabel 1. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*

Nama (Inisial)	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
ARR	6,25	43,75
EHV	56,25	75
EIA	18,75	62,5
LLW	6,25	56,25
NTW	0	50
YCN	37,5	62,5
AAS	12,5	37,5
ARD	43,75	56,25
TFA	37,5	62,5
Jumlah	218.75	506.25
Rata-rata	24.3056	56.2500

Berdasarkan Tabel 1 berikut, diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai dari hasil *pretest* dan *posttest*. Peningkatan terjadi pada rata-rata yang semula 24.31 menjadi 56.25. Berikut adalah grafik histogram dari distribusi peningkatan kemampuan membaca pemahaman:



Gambar 5. Histogram *pretest* dan *posttest*

Selanjutnya data yang telah didapat dianalisis menggunakan *wilcoxon sign rank test* untuk membuktikan hipotesis yang dibuat oleh peneliti diterima atau ditolak. Berdasarkan perhitungan *non parametrik wilcoxon sign rank test* akan didapatkan hasil Z hitung beserta *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai P. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$  atau 1%. Berikut merupakan hasil perhitungan tes statistik:

Test Statistics<sup>a</sup>

	posttest - pretest
Z	-2,677 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,007

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Gambar 6. Hasil Tes Statistik

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa Z hitung > Z tabel dengan nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu  $0.007 < 0.01$  sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil nilai *pretest* dan nilai *posttest*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pendekatan *blended learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu sekolah menengah pertama di SLB B YAAT Klaten tahun ajaran 2018/2019. Hal tersebut dibuktikan dari peningkatan hasil dari *pretest* menjadi *posttest* setelah diberi *treatment* menggunakan pendekatan *blended learning*. Diketahui nilai rata-rata (*mean*) saat *pretest* sebesar 24.31 dan nilai rata-rata (*mean*) saat *posttest* sebesar 56.25.

Peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman tersebut terjadi dikarenakan pendekatan *blended learning* dapat mempermudah anak tunarungu dalam memahami suatu bacaan. Anak tunarungu mengalami hambatan yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman dikarenakan membaca pemahaman merupakan proses konstruktif antara hal yang dibaca dengan pengetahuan tentang bahasa yang

dimiliki anak tunarungu. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki anak tunarungu cenderung terbatas karena anak tunarungu hanya mendapatkan pembelajaran dari indera penglihatan saja. Pengetahuan tentang bahasa tersebut banyak macamnya, baik berupa pemahaman kata konotatif atau kalimat yang mengandung kata konotatif, maupun dari segi perbendaharaan kata.

Kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu setelah menggunakan pendekatan *blended learning* terbukti meningkat. Hal ini disebabkan karena pendekatan *blended learning* memadukan antara pertemuan tatap muka dan pertemuan secara *online* menggunakan teknologi. Teknologi dapat memudahkan anak tunarungu dalam mengakses pengetahuan yang mereka butuhkan, menambah kosakata serta memudahkan anak tunarungu untuk berkomunikasi pada orang lain baik untuk bertanya maupun untuk berdiskusi. Penggunaan teknologi dalam pendekatan *blended learning* juga tidak terbatas ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu dalam belajar. Tunarungu memiliki kekurangan dalam kemampuan bahasa, oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan waktu yang lebih banyak dari orang lain dalam belajar bahasa. Maka pendekatan *blended learning* ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu karena tidak terbatas ruang dan waktu. Jadi anak tunarungu dapat belajar dimanapun dan kapanpun.

Penggunaan pendekatan *blended learning* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dan telah terbukti bahwa penggunaan *blended learning* mampu meningkatkan kemampuan siswa di sekolah. Penelitian tersebut dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian dari Ristiana (2014) yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP N 5 Surakarta dan menemukan kesimpulan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta motivasi belajar siswa. Penelitian lain yang menggunakan *blended learning* juga dilakukan oleh Putra (2012) yang menggunakan *blended learning* untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa SMA di Wonogiri. Hasil akhir dari penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan

membaca pemahaman anak tunarungu meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *blended learning* berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu sekolah menengah pertama di SLB B YAAT Klaten tahun ajaran 2018/2019.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Saran Teoritis

Peneliti dapat melakukan pengembangan lebih mengenai pendekatan *blended learning* supaya bisa dijadikan peneliti lain sebagai cara meningkatkan variabel lain dan pada subjek yang lain selain anak tunarungu. Contoh pengembangan bisa pengembangan dalam hal media yang digunakan dalam penerapan *blended learning*, maupun pengembangan dalam persentase kombinasi antara jumlah pertemuan tatap muka dan jumlah pembelajaran *online*.

### 2. Saran Praktis

#### a. Sekolah

Pihak sekolah dapat memberikan fasilitas yang dapat mendukung terlaksananya pendekatan *blended learning*.

#### b. Guru

1) Guru dapat menerapkan pendekatan *blended learning* dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa.

2) Guru dapat memperbanyak variasi untuk memilih media dalam pendekatan *blended learning* sesuai dengan kebutuhan anak dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

#### c. Siswa

1) Siswa dapat mengoptimalkan penggunaan *blended learning* dengan berpartisipasi aktif baik saat pertemuan tatap muka maupun pertemuan secara *online*.

2) Siswa dapat menggunakan teknologi dengan baik dan bijak.

#### d. Orang Tua/Wali

1) Orang tua atau wali dapat memberikan fasilitas teknologi yang

memadai demi terlaksananya pendekatan *blended learning* yang lebih optimal.

- 2) Orang tua atau wali dapat ikut melakukan pendampingan dan bimbingan pada siswa dalam menggunakan teknologi ketika di rumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Mawadah, Sokhikhatul. (2016). Pentingnya Pendidikan Formal (Sekolah) di Tengah Maraknya Homeshooling. *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2016*. Hlm. 56. FIP UNNES.
- Putra, Arif Permana. (2012). *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning pada Materi Reformasi terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Kelompok Jurusan IPS dan IPA Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri di Wonogiri*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rachmayana, Dadan. (2013). *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: Luxima.
- Retnawati, Heri. (2016). *Validitas Reliabilitas dan Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Ristiana, Firsti. (2014). Implementasi Blended Learning pada IPA Tema Matahari Sumber Energi Alternatif untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-G SMP N 5 Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*, 5 (1): 85-91.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soimah, Ika. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Komputer terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5 (1): 38-44.
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.